

PEMANFAATAN DAN PENGEMBANGAN BLOG SEBAGAI MEDIA DAN SUMBER BELAJAR PADA MATA PELAJARAN FIQIH TINGKAT MADRASAH TSANAWIYAH

M. Yusuf Amin Nugroho

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah
Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Wonosobo, Jawa Tengah
jusufan1984@gmail.com

Abstract

In order to actualize creative learning meaningful, a teacher must be smart in choosing the media, determine the method, and also motivate students to utilize media and learning resources. Many media and learning resources that can be utilized to support the success of students in school uniform jurisprudence (MTs), one of which is to utilize the internet media. The purpose of this research to provide the knowledge and practical measures related to the utilization and development of blogs as a media and learning resources jurisprudence on the level of MTs. Hopefully, this study can provide inspiration and motivation for teachers in the school to design learning strategies that are more meaningful for the students, one of them made the blog as a media and learning resources. This research includes developmental research combined with library research, the aim is to develop, expand and dig deeper into the theory about the use and development of blogs as a source of study subjects Fiqih MTs level, also explains the steps to create a blog to be used as a media and appropriate learning resources. Development blog itself could do with providing exciting content students need, easily understood navigation, link your blog with social media, provide links to sites that are important, pay attention to readability, and practice search engine optimization (SEO). Extra blog as media and learning resources jurisprudence MTs ultimate level that makes learning more interesting, fun, make students active learning, interactive and flexible, student motivation and be a means for directing students to use the Internet more intelligent. The weakness is the limitation of infrastructure, increasing teacher workload, and fragility of misunderstanding in receiving information. Media and blog-based learning resources are also less suitable to improve the competence of affective, and hence learning fiqih face-to-face is still needed.

Keyword : Learning Media, Learning Resources, Blog, Fiqih

Abstrak

Guna mengaktualisasikan pembelajaran kreatif yang bermakna, seorang guru mestilah pandai dalam memilih media, menentukan metode, dan juga memotivasi siswa didik untuk memanfaatkan media dan sumber belajar. Banyak media dan sumber belajar yang bisa dimanfaatkan guna menunjang keberhasilan pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah (MTs), salah satunya adalah dengan memanfaatkan media internet. Tujuan penelitian tesis ini untuk memberikan pengetahuan dan langkah-langkah praktis terkait pemanfaatan dan pengembangan blog sebagai media dan sumber belajar fiqih pada tingkat MTs. Diharapkan, penelitian ini dapat memberi inspirasi dan motivasi bagi guru-guru di madrasah untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih bermakna bagi para siswa, salah satunya menjadikan blog sebagai media dan sumber belajar. Penelitian ini termasuk *developmental research* yang dipadukan dengan *library research*, tujuannya adalah untuk mengembangkan, memperluas dan menggali lebih dalam teori tentang pemanfaatan dan pengembangan blog sebagai sumber belajar mata pelajaran Fiqih tingkat MTs. Pemanfaatan dan pengembangan blog bisa dilakukan dengan mengisi materi pelajaran fiqih, soal-soal, juga bacaan pengayaan. Blog juga bisa digunakan untuk melakukan evaluasi pembelajaran, yakni sebagai media *test online*. Memberikan materi pengayaan juga sangat tepat diberikan lewat media blog. Pengembangan blog sendiri bisa dilakukan dengan memberikan konten-konten menarik yang dibutuhkan siswa, navigasi yang mudah dipahami, menautkan blog dengan media sosial, memberi tautan ke situs-situs yang penting, memperhatikan keterbacaan, dan mempraktikkan *search engine optimization* (SEO). Kelebihan blog sebagai media dan sumber belajar fiqih tingkat MTs yang paling utama yakni menjadikan pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, membuat siswa belajar aktif, interaktif dan fleksibel, motivasi belajar siswa dan dijadikan sarana untuk mengarahkan siswa memanfaatkan internet lebih bijak. Adapun kelemahannya adalah faktor keterbatasan sarana prasarana, bertambahnya beban tugas guru, dan rawannya terjadi kesalahpahaman dalam menerima informasi. Media dan sumber belajar berbasis blog juga kurang cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi afektif, dan karenanya pembelajaran fiqih secara tatap muka tetap dibutuhkan.

Kata Kunci : *Media Pembelajaran, Sumber Belajar, Blog, Fiqih*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran fiqih tidak hanya menekankan aspek kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor. Pemanfaatan sumber belajar dengan baik memungkinkan peserta didik meraih ketiga aspek tersebut. Sayangnya jam mata pelajaran fiqih di madrasah hanya dua jam pelajaran dalam seminggu, berkisar antara 60-90 menit. Interaksi antara guru dan siswa dengan waktu yang begitu pendek tersebut membuat banyak orang pesimis bahwa pembelajaran dapat mendapatkan hasil yang maksimal.

Berkaitan dengan hal tersebut, lahirlah apa yang kemudian di kenal dengan istilah *E-learning*. Rosenberg menyatakan bahwa

e-learning merupakan satu penggunaan teknologi internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan yang luas.¹

E-learning yang paling sederhana adalah dengan pembuatan blog. Di dalam situs Ensiklopedia bebas Wikipedia Indonesia dijelaskan bahwa Blog merupakan singkatan dari *web log*, yaitu bentuk aplikasi web yang menyerupai tulisan-tulisan (yang dimuat sebagai posting) pada sebuah halaman web umum. Situs web seperti blog biasanya dapat diakses oleh semua pengguna internet sesuai dengan topik dan tujuan dari si pengguna blog tersebut. Jenis-

1 Mohamad Surya, *Bunga Rampai Guru dan Pendidikan*, cet. 1 (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal 156.

jenis blog sendiri bermacam-macam, antara lain blog politik, blog pendidikan, blog agama, dan lain sebagainya.²

Blog dianggap sebagai media pembelajaran yang tepat disebabkan waktu tatap muka di kelas begitu singkat. Dengan memanfaatkan internet dan membuat blog, secara tidak langsung guru turut serta mendidik siswa untuk menggunakan internet secara positif. Penataan blog yang tepat dan cocok bagi peserta didik juga dapat meningkatkan motivasi belajar, sehingga pembelajaran lebih mengena karena disukai oleh siswa.

Pertanyaannya, bagaimanakah pemanfaatan dan pengembangan blog sebagai media dan sumber belajar pada Mata Pelajaran Fiqih tingkat Madrasah Tsanawiyah? Selain itu, apa saja kelebihan dan kelemahan blog sebagai media dan sumber belajar fiqih tingkat Madrasah Tsanawiyah?

B. PEMBAHASAN

1. E-Learning, Blog dan Media Pembelajaran

Information and Communications Technology (ICT) atau Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah istilah yang relatif baru dalam wacana komunikasi. Menurut situs Encycopedi Wikipedia,³ istilah ICT mulai digunakan oleh para peneliti akademik pada tahun 1980-an dan menjadi populer sejak digunakan oleh Dennis Stevenson pada tahun 1997 dalam laporannya kepada pemerintah Inggris tentang perkembangan pendidikan. Istilah ICT semakin dikenal luas setelah digunakan dalam laporan tentang revisi Kurikulum Nasional untuk Inggris, Wales, dan Irlandia Utara pada tahun 2000.

Dalam perkembangannya, istilah ICT kemudian digunakan untuk menjelaskan

konvergensi antara teknologi audio-visual dan jaringan telephone dengan jaringan komputer melalui kabel tunggal (*a single cabling*) atau sistem jaringan (*link system*). Sistem jaringan inilah yang kemudian dikenal dengan istilah internet.

Berdasarkan paparan Merah Cipta Media bertajuk Indonesia Digital Lanscape 2013 yang merujuk pada data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (AJII), diketahui bahwa pengguna internet di Indonesia tahun 2013 sudah mencapai 72, 7 juta, dan diperkirakan pada tahun 2014 meningkat menjadi 83, 6 juta dan pada tahun 2015 menjadi 93, 4 juta. Dari jumlah tersebut di atas, 29,2 persen atau 21,2 jutanya adalah mereka yang digolongkan sebagai *digital native*, atau generasi digital yang lahir setelah tahun 1990.⁴

Angka-angka tersebut sengaja penulis tunjukkan semata-mata untuk meyakinkan, bahwa jaman sudah benar-benar berubah, teknologi pendidikan sudah semakin canggih dan bisa dinikmati banyak orang, dan karenanya proses pembelajaran juga harus diubah, jika tidak ingin dikatakan ketinggalan jaman dan tidak kontekstual.

Perkembangan sistem komputer melalui jaringan internet yang semakin meningkat membuat peran internet semakin meluas. Di bidang pendidikan internet telah cukup lama dimanfaatkan sebagai media untuk melakukan pendidikan jarak jauh, atau yang kerap disebut dengan istilah *e-learning*. Internet telah mengubah wajah pembelajaran yang berbeda dengan proses pembelajaran tradisional yang ditandai dengan interaksi tatap muka antara guru dengan siswa, baik di kelas maupun di luar kelas.⁵

Berkiatan dengan hal tersebut, lahirlah apa yang kemudian dikenal dengan istilah *e-learning*.

2 <http://id.wikipedia.org/wiki/Blog>, diunduh 16 Oktober 2013.

3 http://en.wikipedia.org/wiki/Information_and_communications_technology, diakses pada 10 September 2014

4 Merah Cipta Media, Indonesia Digital Lanscape 2013 (PPT)

5 Mohamad Surya, *Bunga Rampai: Guru dan Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 157.

Definisi *e-learning* sendiri sebenarnya sangatlah luas, bahkan sebuah portal yang menyediakan informasi tentang suatu topik dapat tercakup dalam lingkup *e-learning*. Namun, istilah *e-learning* lebih tepat ditujukan sebagai usaha untuk membuat sebuah transformasi proses belajar mengajar yang ada di sekolah atau kampus ke dalam bentuk digital yang dijumpai teknologi internet.⁶

Dalam teknologi *e-learning*, semua proses belajar mengajar yang biasa didapatkan di dalam sebuah kelas dilakukan secara live namun virtual. Artinya, pada saat yang sama seorang pendidik mengajar di depan sebuah komputer yang ada di suatu tempat, sedangkan peserta didik mengikuti pelajaran tersebut dari komputer lain di tempat yang berbeda.⁷

Bates dan Wulf dalam Muhsin Wijaya⁸ mengatakan bahwa pembelajaran *e-learning* juga memiliki kelebihan sebagai berikut.

1. Meningkatkan interaksi pembelajaran (*enhance interactivity*)
2. Mempermudah interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*)
3. Memiliki jangkauan yang lebih luas (*potential to reach a global audience*)
4. Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of contents as well as archivable capabilities*)

Sementara itu, Som Naidu dalam bukunya berjudul *E-learning: A Guidebook of Principles, Procedures and Practises* menjelaskan prinsip-prinsip *e-learning*, sebagai berikut:

6 Munir, "Pendidikan Dunia Maya", Ilmu & Aplikasi Pendidikan, (Bandung: Imtima, 2007), hal 506.

7 Ibid, hal. 506.

8 Muhsin Wijaya, Pengembangan Model Pembelajaran e-Learning Berbasis Web dengan Prinsip e-Pedagogy dalam Meningkatkan Hasil Belajar, <http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.%202037%20Pengembangan%20Model%20PembelajaranR.pdf>, diakses 1 Desember 2013.

Individualized self-paced e-learning online refers to situations where an individual learner is accessing learning resources such as a database or course content online via an Intranet or the Internet. A typical example of this is a learner studying alone or conducting some research on the Internet or a local network.

Individualized self-paced e-learning offline refers to situations where an individual learner is using learning resources such as a database or a computer-assisted learning package offline (i.e., while not connected to an Intranet or the Internet). An example of this is a learner working alone off a hard drive, a CD or DVD.

Group-based e-learning synchronously refers to situations where groups of learners are working together in real time via an Intranet or the Internet. It may include text-based conferencing, and one or two-way audio and videoconferencing. Examples of this include learners engaged in a real-time chat or an audio-videoconference.

Group-based e-learning asynchronously refers to situations where groups of learners are working over an Intranet or the Internet where exchanges among participants occur with a time delay (i.e., not in real time). Typical examples of this kind of activity include on-line discussions via electronic mailing lists and text-based conferencing within learning managements systems.⁹

Dari keterangan di atas *e-learning* bisa dilakukan secara online maupun offline. *E-learning* secara online merujuk pada situasi dari seorang pembelajar yang secara individual mengakses sumber belajar, seperti data base atau konten materi online melalui internet atau intranet. *E-learning* secara online bisa ditempuh dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan pembuatan blog.

Dengan membuat blog, lalu mengisinya dengan konten-konten pembelajaran, lalu mengajak para siswa untuk memanfaatkannya sebagai sumber belajar merupakan salah satu cara

9 Som Naidu, *E-learning : A Guidebook of Principles, Procedures and Practises*, Revised Edition, CEMCA, 2006 (E-book, Pdf), hal. 2

agar seorang guru mengenalkan dunia internet untuk ilmu pengetahuan. Bahwa internet itu bukan hanya Facebook, bukan hanya Youtube, bukan hanya berisi gambar dan video porno. Ini penting. Kalau toh kenyataannya siswa sudah kadung akrab dengan Facebook dan Youtube, kita bisa mengawinkan blog dengan dua situs terkenal itu.

Sumber belajar itu sendiri pada dasarnya terdiri dari dua jenis, yakni sumber belajar insani dan sumber belajar non-insani. Begitu pula dalam hal pengembangan sumber belajar dapat digolongnya menjadi dua jenis, yaitu *learning resources by design* atau sumber belajar yang dirancang untuk keperluan pengajaran dan *learning resources by utilitarian* atau sumber belajar yang tidak dirancang untuk keperluan pengajaran.

Jika seorang guru hendak menggunakan blognya sebagai sumber belajar siswa tentulah ia mesti merancang sedemikian rupa sehingga blognya lebih baik dan cocok sesuai dengan kepentingannya. Dalam hal ini, pengembangan yang dilakukan mestilah *learning resources by design*.

2. Pembelajaran Fiqih Tingkat MTs di Era Internet

Agama Islam memiliki tujuan yang lebih komprehensif dan integratif dibanding dengan sistem pendidikan sekuler yang semata-mata menghasilkan para peserta didik yang berparadigma pragmatis. Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral untuk menjalankan fungsi kemanusiaan. Sebab manusia berperan sebagai seorang hamba (*'abd*) di hadapan Allah swt., dan sebagai khalifah pada alam semesta. Karenanya fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan

kesiapan berkompetisi secara global.¹⁰

Dalam membina dan mendidik anak-anak *digital native* diperlukan komunikasi yang baik. Tanpa komunikasi yang baik, jangan harap anda bisa mengorek keterangan yang banyak dari mereka. Karenanya, sebagai guru dan orang tua harus belajar dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang ada guna mengimbangi mereka. Sebab, bila tidak, maka tidak ada pemandu buat mereka untuk memanfaatkan peralatan-peralatan teknologi canggih tersebut.¹¹

Dari sebuah artikel ilmiah yang ditulis oleh peneliti CERN Swiss, berbagai berita, video, sampai pada resep masakan tradisional Indonesia semuanya dapat dengan mudah ditemukan melalui internet secara praktis, cepat, dan langsung.¹² Karenanya, guru dituntut kreatif dalam mengupayakan pembelajaran yang mengena, bermakna, dan dapat diterima oleh siswa. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan media internet.

Pembelajaran fiqih di era internet perlu dirancang lebih baik lagi, dan tidak melupakan TIK. Banyak madrasah saat ini sudah dilengkapi dengan sarana dan prasarana TIK yang memadai. Sayangnya pemanfaatan TIK masih belum optimal. Padahal pengoptimalan pemanfaatan TIK kini menjadi kebutuhan yang mendasar dalam menentukan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran. TIK untuk pembelajaran bisa diaplikasikan sebagai sebuah media pembelajaran yang menarik dan mengena bagi peserta didik. Seorang guru bisa membuat slide, video pembelajaran, dan membuat blog yang digunakan sebagai media dan sumber belajar.

10 *Ibid.*, hal. 33

11 Wijaya Kusuma, *Blog untuk Pendidikan*, (Indeks: Jakarta, 2012), hal. 165-166

12 Y. Maryono dan B. Patmi Istiana, *Teknologi Informasi dan Komunikasi, SMP Kelas IX*. (Jakarta: Penerbit Quadra, 2002), hal. 1.

Selain membantu menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi siswa, peran penting dari teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah menyediakan seperangkat media dan alat (*tool*) untuk mempermudah dan mempercepat pekerjaan siswa, serta tentu saja memberi keterampilan penggunaan teknologi tinggi (*advance skill*).¹³ Pemanfaatan TIK juga dapat memangkas biaya dan melipat jarak. Peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, ada atau tidak ada guru di depannya. Lebih utama dan penting, kelebihan pembelajaran berbasis TIK dibanding dengan pembelajaran konvensional-tradisional adalah proses penyampaian dan penyajian materi pembelajaran dapat lebih menarik dan menyenangkan.

Berkaitan dengan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, perlu ditunjukkan sebuah hasil survei yang menarik. Survei tersebut dilakukan oleh sebuah Universitas di Amerika Serikat. Disebutkan dalam survei tersebut, apabila murid kelas konvensional dengan murid kelas online diuji bersama-sama, maka ditemukan hasil sebanyak 90-100 persen siswa kelas online memperoleh nilai di atas C dan hanya 60 persen siswa kelas konvensional yang mendapatkan nilai di atas C. Berdasarkan survei tersebut, kelas online memiliki banyak keunggulan. Semua materi dan diskusi mengenai pembelajaran dapat diulang kembali. Berbeda dengan kelas konvensional, siswa harus mencatat. Apabila lupa mencatat, maka materi yang diberikan ke siswa hanya "masuk telinga kanan, keluar telinga kiri".¹⁴

Penyediaan dan penggunaan media dan sumber belajar berbasis TIK memiliki makna yang sangat penting. Dengan TIK materi-materi yang tadinya terkesan rumit, dapat lebih disederhanakan. Dengan adanya media TIK juga dapat membantu guru dalam menjelaskan tentang suatu konsep. Dalam kaitannya pada pembelajaran fiqih tingkat MTs, guru dan siswa sama-sama dapat memanfaatkan TIK untuk menunjang proses pembelajaran. Saat ini sudah banyak software-software berupa media pembelajaran interaktif (MPI), baik yang premium (berbayar) maupun yang free (gratis). Siswa dan guru juga bisa memanfaatkan internet, di mana banyak sekali website atau blog yang bisa dijadikan sumber belajar fiqih siswa MTs. Jika buku teks atau teori-teori yang ditulis dalam Lembar Kerja Siswa terlalu kaku dan sempit, maka pembahasan-pembahasan tersebut dapat diperkaya dengan mencari referensi lain yang banyak tersedia di internet.

Selain hal di atas, harus diingat bahwa pemanfaatan TIK untuk pembelajaran tidak bisa diterapkan dalam semua materi atau kompetensi Mapel Fiqih. Sebagaimana dikemukakan Noeng Muhajir dalam Muhaimin¹⁵ pembelajaran nilai lebih cocok dengan pendekatan strategi konvensional, yaitu dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Dengan demikian, pemanfaatan ICT dalam pembelajaran fiqih lebih cocok digunakan pada pembahasan fiqih ibadah dan muamalah khususnya yang menyangkut masalah benar dan salah, halal atau haram. Sementara untuk memahamkan siswa akan nilai baik dan buruk, penghayatan dalam amalan-amalan fiqih yang lebih tepat digunakan adalah dengan cara memberitahukan secara langsung.

13 Ace Suryadi, Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Volume 8, Nomor 1, Maret 2007, hal. 92.

14 <http://www.edukasi.kompas.com/read/2014/01/06/1252090/Mengapa.Siswa.Kelas.Online.Lebih.Unggul.dari.Kelas.Konvensional>. Senin, 6 Januari 2014 | 12:52 WIB, Diakses 30 Oktober 2014.

15 Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam. Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung, Yayasan Nuansa Cendekia, 2003), hal. 92.

2. Pemanfaatan Blog sebagai Media dan Sumber Belajar

Satu hal yang paling mendasar yang membedakan pembelajaran menggunakan internet (*e-learning*) dengan pembelajaran konvensional atau klasikal adalah dalam hal fleksibilitasnya. Melalui media pembelajaran berbasis blog materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan dari mana saja, di samping itu materi juga dapat diperkaya dengan berbagai sumber belajar termasuk multimedia.¹⁶

Dengan menjadikan blog sebagai media pembelajaran, guru dapat menuliskan materi pelajaran maupun pengayaan materi melalui blog pribadinya. Guru juga bisa memberikan tugas tambahan bagi peserta didik, bahkan melakukan ulangan harian online. Dengan media blog pula antara guru dan siswa dapat saling berkomunikasi, berdiskusi, tentang apa saja, khususnya seputar materi pelajaran.

Memanfaatkan blog sebagai media pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk giat dalam belajar. Internet adalah dunia yang sudah sangat akrab bagi *digital native* atau generasi digital. Dengan demikian memotivasi siswa dengan dunia yang mereka gandrungi dan akrab merupakan langkah yang tepat.

Berikut adalah penjabaran tentang beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membangun dan memanfaatkan blog sebagai media dan sumber belajar fiqih pada tingkat MTs adalah sebagai berikut:

1. Blog sebagai media test online. Untuk melakukan evaluasi pembelajaran tidak mesti dilakukan di atas kertas. Guru memberi soal, lalu siswa menjawab, dan kemudian dikoreksi. Dengan media blog, guru bisa mengajak para siswa untuk melakukan test online, misal ulangan harian. Siswa setingkat

MTs saat ini tergolong digital native. Oleh karena itu mereka perlu diperkenalkan sejak dini bagaimana pemanfaatan internet untuk pembelajaran, salah satunya adalah pemanfaatannya sebagai media test online.

2. Blog sebagai media pengayaan sumber belajar. Siswa yang sudah tuntas dalam suatu kompetensi yang diajarkan penting untuk diberikan pengayaan. Blog dapat membantu guru untuk dijadikan sebagai media pengayaan sumber belajar. Guru dapat menulis sesuatu yang masih berkaitan dengan materi pelajaran untuk memperkaya wawasan siswa. Misal, jika pembahasan Shalat di buku-buku teks, hanya berkaitan seputar rukun, syarat wajib, syarat sah, sunnah, hal yang membatalkan shalat, maka guru dapat memberikan tambahan. Tambahan tersebut misalnya, tentang keajaiban gerakan-gerakan shalat, dan lain sebagainya. Dengan media blog, pengayaan sumber belajar ini dapat lebih dioptimalkan dengan penambahan video, gambar atau slide, sehingga siswa lebih tertarik.
3. Mengajak siswa untuk membuat blog. Selama ini mayoritas siswa setingkat MTs sudah memiliki akun media sosial, seperti twitter, facebook, dan instagram. Pemanfaatan internet yang sudah dilakukan siswa tersebut perlu ditingkatkan. Karenanya, melalui media blog yang dibuat guru, para siswa juga diajak untuk membuat blognya sendiri. Tidak hanya mengajak, guru sebenarnya juga bisa memberikan tugas khusus bagi siswa berupa kewajiban memiliki blog. Kita tahu, membuat blog bukanlah sesuatu yang sulit, apalagi bagi anak-anak digital native, dan karenanya tidak mustahil mereka dapat membuat blog yang lebih bagus dari blog guru mereka. Jika siswa sudah memiliki blog, maka mereka akan mendapatkan manfaat ganda. Selain

16 Herman Dwi Surjono, *Membangun Course E-Learning Berbasis Moodle (Edisi Kedua)*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 1.

dapat mengoptimalkan pemanfaatan internet yang bukan sekadar untuk berinteraksi di media sosial, blog yang sudah mereka buat juga dapat dijadikan sarana atau tempat bagi mereka untuk mengerjakan tugas-tugas dari guru.

4. Blog sebagai sarana memajang karya siswa. Blog pembelajaran fiqih dibuat tidak hanya untuk memuat tulisan atau postingan sang guru. Guru juga dapat menugaskan siswa membuat karya tulis, lalu siswa mengirimkan tugasnya melalui email. Kemudian guru memajang karya mereka di blognya. Tidak hanya karya tulis, tetapi gambar yang dibuat siswa, video, foto-foto kegiatan siswa.

Siswa yang karyanya terpajang di blog tentu memiliki kebanggaan tersendiri sehingga secara otomatis mereka menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan langkah ini pula, maka siswa akan dapat lebih termotivasi untuk mengunjungi blog guru tanpa harus disuruh.

4. Pengembangan Blog Sebagai Media dan Sumber Belajar

Blog yang sudah dibuat tidak akan memberikan manfaat bagi banyak orang, terutama siswa didik, ketika blog tersebut tidak dikembangkan. Maka dari itu upaya pengembangan blog patut untuk diusahakan agar manfaatnya dapat lebih optimal.

Berikut adalah beberapa upaya pengembangan blog sebagai media dan sumber belajar fiqih pada siswa MTs:

1. Mengisi blog dengan konten-konten yang dibutuhkan siswa.

Tujuan utama dari pembuatan blog pembelajaran adalah sebagai media dan sumber belajar fiqih siswa MTs. Tujuan ini hendaknya senantiasa dipegang dan diaplikasikan dengan menyediakan apa yang dibutuhkan oleh siswa

dalam mendukung kegiatan belajar mereka. Guru bisa mempublikasikan materi-materi pelajaran yang lengkap, tidak hanya sepotong-sepotong. Selain materi pelajaran, siswa juga membutuhkan soal-soal untuk menguji kemampuannya. Soal-soal mestinya juga diberikan pembahasan agar siswa dapat belajar secara mandiri.

Guna menciptakan pembelajaran yang berkelanjutan, alangkah baiknya blog dibuat untuk bisa dimanfaatkan untuk semua tingkat, yakni kelas VII, VIII, dan IX. Semakin lengkap konten-konten pembelajaran dalam sebuah blog, maka semakin banyak manfaatnya.

2. Membuat konten yang menarik.

Konten yang lengkap saja tidak cukup mampu membuat blog menjadi optimal. Ada hal lain yang tidak kalah penting, yakni pembuatan konten yang menarik.

Menciptakan media pembelajaran yang menarik bagi siswa merupakan salah satu cara untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan. Oleh karena itu, guru mesti mendesain sedemikian rupa sehingga konten-konten yang ada di blognya menjadi menarik perhatian siswa. Misal dengan menambahkan gambar-gambar, video, dan lainnya.

3. Membuat navigasi yang jelas

Navigasi dalam sebuah blog yaitu link-link yang dibuat untuk memudahkan pengunjung melacak setiap halaman dan postingan. Dengan adanya navigasi yang jelas maka pengunjung dapat dengan mudah menemukan apa yang mereka cari.

Menurut Cawley (1982) dalam Fatah Syukur,¹⁷ salah satu hambatan pada media komunikasi, yakni terjadi karena adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi atau pada suasana sekitar belangsungnya proses

¹⁷ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: RaSail, 2005), hal. 141.

komunikasi. Dalam konteks blog, hambatan tersebut sering mawujud pada navigasi blog yang tidak jelas.

Pada pembahasan sebelumnya sepintas sudah disinggung bagaimana membuat label untuk setiap posting. Pentingnya mengelompokkan posting-posting dalam label atau kategori tertentu tidak lain untuk memudahkan pengunjung blog. Harus disadari, pengunjung blog adalah siswa MTs yang barangkali masih kurang begitu memahami bagaimana mencari sumber belajar yang dibutuhkan.

4. Motivasi untuk menarik pengunjung.

Motivasi yang diberikan guru untuk mendorong para siswa memanfaatkan media dan sumber belajar blog bisa dilakukan dengan berbagai cara. Selain membangkitkan motivasi internal, guru juga bisa memberikan motivasi internal. Motivasi internal diberikan dengan cara menyadarkan para siswa akan pentingnya pemanfaatan internet dengan baik, yang salah satunya digunakan sebagai media pembelajaran. Motivasi eksternal bisa dilakukan, misal dengan membuat kuis berhadiah, atau dengan memberikan nilai plus bagi siswa yang aktif mengunjungi dan melakukan aktifitas di blog.

5. Menautkan blog dengan media sosial.

Menautkan blog dengan media sosial menjadi penting karena siswa sudah terlanjur akrab dengan media tersebut. Guru dapat memanfaatkannya dengan menarik mereka masuk ke dalam blog pembelajaran. Hal tersebut bisa dilakukan, salah satunya adalah dengan membuat halaman Fans Page atau Group di Facebook. Dengan itu, selain dapat mengontrol aktifitas siswa di jejaring sosial, guru juga bisa menitipkan tautan-tautan blog ke dalam facebook sehingga menarik siswa untuk berkunjung ke blog.

6. Memberi tautan ke situs-situs yang penting dikunjungi siswa.

Guna menambah referensi dan tambahan pengetahuan siswa guru perlu juga memberikan tautan ke situs-situs yang sesuai. Tautan ini juga merupakan salah satu cara guru merekomendasikan situs-situs tertentu yang memang layak untuk dijadikan bahan referensi. Beberapa contoh situs yang cocok digunakan sebagai sumber belajar fiqih tingkat MTs, di antaranya Rumah Zakat Indonesia (www.rumahzakat.org), MUI (www.mui.or.id), dan lain sebagainya.

7. Memperhatikan keterbacaan.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama dalam sebuah blog. Oleh karena itu, dalam menulis di blog, kita mesti memperhatikan faktor keterbacaan. Jika keterbacaan tidak diperhatikan maka bisa menimbulkan diskomunikasi, salah tafsir, dan adakalanya siswa menjadi tidak tertarik untuk meneruskan belajar.

8. Mempelajari *search engine optimization* (SEO)

Selain dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, sebuah blog bisa didatangi pengunjung dari mana saja. Adakalanya pengunjung mendatangi blog kita tidak secara langsung dengan mengetikkan alamat blog, melainkan melalui search engine (mesin pencari).

Agar blog dapat terindeks di halaman-halaman awal mesin pencari maka dibutuhkan blogger perlu mempelajari *Search Engine Optimization* (SEO). Tidak ada ilmu pasti tentang SEO, tetapi secara umum beberapa langkah berikut patut dilakukan agar blog kita dapat bersaing dengan blog atau website yang lain. Pertama, memasukkan sitemap blog di Google Webmaster, Bing, dan Yahoo. Kedua, membuat posting yang original dan rutin. Ketiga, membagikan tautan ke jejaring sosial.

5. Kelebihan dan Kekurangan Blog sebagai Media dan Sumber Belajar

Kelebihan Blog Sebagai Media dan Sumber Belajar antara lain:

1. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Peserta didik setingkat MTs, adalah peserta didik yang menyukai hal-hal yang baru. Pembelajaran berbasis blog merupakan sesuatu yang relatif baru. Dengan begitu mereka akan lebih menyukainya. Lebih dari itu, internet adalah bagian dari dunia anak-anak yang kini duduk di bangku MTs. Dengan menggunakan blog sebagai media dan sumber belajar, maka dapat berpeluang besar pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Blog yang didesain dan diisi dengan konten-konten pembelajaran yang menarik juga akan lebih menarik perhatian siswa dalam belajar. Dalam mempelajari bab Shalat, misalnya. Jika di dalam kelas guru hanya menerangkan tata cara shalat dengan ceramah, maka tentu akan sangat membosankan siswa. Berbeda dengan menggunakan media blog. Guru dapat menyampaikan materi yang baik dan lengkap seputar Shalat, dengan menambahkan gambar, video dan lain sebagainya.

2. Membuat siswa belajar aktif dan interaktif.

Pembelajaran akan lebih menunjukkan hasil yang baik jika peserta didik secara aktif mengikuti kegiatan belajar. Di kelas-kelas konvensional, kerap sekali ditemui, guru mengajar tetapi murid tidak ikut belajar. Blog menjadi media yang ampuh untuk dapat menggerakkan siswa belajar aktif. Dengan memanfaatkan blog sebagai media dan sumber belajar, maka siswa memegang kendali atas keberhasilan belajarnya. Siswa dapat memilih kapan waktu yang bagus untuk belajar sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan dan psikisnya.

Siswa juga dapat memutar kembali video di blog, atau membaca ulang materi-materi yang disuguhkan guru. Selain itu, apabila masih ada bagian atau materi yang belum siswa pahami, ia dapat aktif mencari tahu, baik melalui search engine yang notabene bisa dijadikan sebagai perpustakaan digital, atau langsung menghubungi sang guru secara online. Dengan begitu maka akan terjadi interaksi, antara guru dan siswa. Pembelajaran akan menjadi interaktif karena siswa dan guru, atau siswa dengan siswa juga bisa saling merespon, memberi komentar, atau menanya dan menjawab melalui media online.

3. Lebih fleksibel.

Menjadikan blog sebagai media dan sumber belajar memungkinkan pembelajaran yang tidak kaku, melainkan menjadi lebih fleksibel. Belajar dapat berlangsung sesuai dengan waktu dan kondisi yang diinginkan oleh pembelajar. Lebih dari itu, belajar juga tidak tersekat-sekat oleh ruang yang sempit. Dengan blog maka memungkinkan lebih banyak orang dari berbagai belahan dunia untuk bisa ikut belajar bersama-sama.

4. Meningkatkan minat belajar

Dengan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan interaktif, maka minat siswa dalam belajar dapat meningkat. Bisa jadi siswa menjadi yang mengakses blog merasa tidak sedang belajar melainkan bermain sebagaimana ketika mereka mengakses media sosial.

Bagi para pembelajar yang sudah memiliki minat yang tinggi dalam belajar, tentu akan sangat baik. Melalui media blog, mereka dapat mengembangkan diri, misal dengan membantu pertanyaan teman-temannya di forum diskusi, baik di komentar blog atau pada diskusi online yang lain.

5. Mengarahkan siswa dalam memanfaatkan internet secara bijak

Penyalahgunaan internet sudah umum terjadi. Tugas kita, guru dan orang tua khususnya adalah mendampingi mereka yang baru mengenal internet untuk dapat memanfaatkannya secara bijak. Dengan menggunakan blog sebagai media dan sumber belajar fiqih, maka siswa akan menjadi terbiasa menggunakan internet untuk kepentingan-kepentingan dalam mengembangkan kompetensi sosial dan intelektual.

Siswa akan mendapatkan manfaat ganda ketika mereka tidak hanya memanfaatkan informasi-informasi dalam blog gurunya, melainkan juga menjadi pembuat informasi itu sendiri dengan membuat blog pribadi. Blog bisa mereka jadikan sarana untuk mengembangkan ide-ide, pertanyaan-pertanyaan, atau kegelisahan mereka seputar masalah fiqih. Mereka dapat mulai menulis, juga mendokumentasikan kejadian-kejadian melalui foto atau video, dan belajar membuat jaringan pertemanan yang sehat di internet.

6. Memperkaya internet dengan konten yang bermanfaat

Internet memang bukan tempat suci. Banyak konten-konten yang sesat, menyesatkan, dan situs-situs yang tidak pantas untuk diakses. Keberadaan konten-konten dan situs-situs jahat semacam itu tentu tidak bisa dibiarkan. Hanya saja, keberadaan konten dan situs jahat selalu ada, dan akan tetap ada. Salah satu cara untuk melawan keberadaan mereka adalah dengan mengimbangnya dengan membuat konten-konten yang baik. Secara tidak langsung, ketika kita membuat blog dan mengisinya dengan konten-konten yang bisa dijadikan sebagai media dan sumber belajar fiqih maka kita sebenarnya sudah melawan konten-konten jahat yang ada di internet.

7. Memangkas Biaya

Pada beberapa situasi, memanfaatkan internet melalui blog sebagai media dan sumber belajar dapat memangkas biaya. Untuk bisa memiliki sebuah buku paket fiqih, misalnya, seorang siswa tidak harus membelinya. Siswa dapat mengunduh buku fiqih elektronik, atau cukup dengan mengunduh materi-materi yang diposting gurunya di blog.

Untuk mengikuti sebuah diskusi, atau berkomunikasi dengan teman dan guru, siswa juga tidak harus mengeluarkan ongkos untuk kendaraan, dan dengan demikian mereka akan berhemat dari segi finansial.

Membangun dan memanfaatkan media online untuk pembelajaran memang memerlukan biaya, tetapi biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan manfaat yang akan diterima, tentu jika serius dalam mengelola dan memanfaatkannya. Meski memiliki banyak kelebihan, pemanfaatan blog sebagai media dan sumber belajar fiqih pada tingkat MTs juga tidak luput dari beberapa kelemahan, antara lain sebagai berikut:

1. Keterbatasan sarana prasarana. Untuk membuat dan memanfaatkan blog sebagai media dan sumber belajar dibutuhkan perangkat teknologi baik komputer atau handphone yang tersambung akses internet. Selain tidak semua siswa memiliki komputer, tidak semua tempat atau wilayah juga terdapat jaringan internet. Keterbatasan sarana dan prasarana inilah yang menjadi kelemahan utama dari pemanfaatan blog sebagai media dan sumber belajar. Blog memang bisa diakses kapan saja dan dimana saja, tetapi selama tidak ada jaringan internet yang tersambung melalui perangkat gadget, maka selama itu pula ia tidak bisa diakses oleh siapapun.

2. Mengabaikan aspek afektif. Jika pembelajaran fiqih terdiri dari tiga aspek, maka pembelajaran dengan blog, hanya akan maksimal untuk meningkatkan kompetensi kognitif. Kompetensi lain seperti afektif sulit ditingkatkan dengan hanya mengandalkan blog sebagai media dan sumber belajar siswa.
3. Bertambahnya beban tugas guru. Konsekuensi lain yang harus ditanggung oleh guru yang memanfaatkan ICT, khususnya blog, yakni beban dan tugas menjadi bertambah. Jika biasanya, setelah jam pulang sekolah guru tidak lagi disibukkan dengan urusan pembelajaran siswa, maka guru yang memanfaatkan blog sebagai media dan sumber belajar mesti aktif mengelola dan mengontrol blognya.
4. Kesalahpahaman dalam menerima informasi. Belajar mandiri memang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami informasi. Lebih-lebih informasi yang ada internet begitu bejibun, dan siswa setingkat MTs akan kesulitan untuk membedakan informasi yang benar dan menyesatkan.

Demikianlah, untuk sebuah inovasi selalu akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi. Tidak ada yang keliru dengan internet, tidak ada yang salah dengan membuat blog dan memanfaatkannya sebagai media dan pembelajaran. Namun, yang keliru adalah manusia yang menggunakan internet, yang keliru adalah orang-orang yang tidak mau mencoba untuk berinovasi.

C. PENUTUP

Pemanfaatan dan pengembangan blog sebagai media dan sumber belajar fiqih tingkat Madrasah Tsanawiyah bisa dilakukan dengan beberapa metode. Guru bisa mengisi blog dengan materi pelajaran fiqih, soal-soal, juga bacaan pengayaan yang berkaitan dengan pembelajaran. Blog juga bisa digunakan untuk melakukan evaluasi pembelajaran, yakni sebagai media test online. Memberikan materi pengayaan juga sangat tepat diberikan lewat media blog. Siswa setingkat Madrasah Tsanawiyah adalah anak-anak *digital native* yang penting diberikan pengarahan dalam pemanfaatan internet. Guru bisa pula menugaskan siswa untuk memiliki blog yang bisa dijadikan sarana untuk mengerjakan tugas sekolah. Pengembangan blog sendiri bisa dilakukan dengan memberikan konten-konten yang dibutuhkan siswa, membuat konten yang menarik, membuat navigasi yang mudah dipahami, motivasi guru agar siswa memanfaatkan blog, menautkan blog dengan media sosial, memberi tautan ke situs-situs yang penting dikunjungi siswa, memperhatikan keterbacaan, dan mempraktikkan *search engine optimization* (SEO).

Kelebihan blog sebagai media dan sumber belajar fiqih tingkat Madrasah Tsanawiyah yang paling utama adalah dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, membuat siswa belajar aktif, interaktif dan fleksibel. Blog juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dijadikan sarana untuk mengarahkan siswa memanfaatkan internet lebih bijak. Lebih dari itu dengan pemanfaatan blog sebagai media dan sumber belajar, maka biaya pembelajaran dapat dipangkas, juga bisa menjadi penyeimbang konten-konten jahat yang tersebar di internet. Adapun kelemahan utamanya adalah faktor keterbatasan sarana prasarana, karena blog hanya dapat diakses melalui jaringan internet. Kelemahan lainnya adalah bertambahnya beban

tugas guru yang mengelola blog dan rawannya terjadi kesalahpahaman dalam menerima informasi. Blog juga kurang cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi afektif dan psikomotor, dan karenanya pembelajaran fiqih secara tatap muka tetap dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi, "Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran" dalam *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Volume 8, Nomor 1, Maret 2007.
- Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: RaSAIL, 2005).
- Herman Dwi Surjono, *Membangun Course E-Learning Berbasis Moodle* (Edisi Kedua). (Yogyakarta: UNY Press, 2007).
- Merah Cipta Media, *Indonesia Digital Lanscape 2013* (PPT)
- Mohamad Surya, *Bunga Rampai Guru dan Pendidikan*, cet. (Jakarta: Balai Pustaka, 2004).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008).
- Munir, *Pendidikan Dunia Maya, Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imtima, 2007).
- Naidu, Som, *E-learning: A Guidebook of Principles, Procedures and Practises*. (Revised Edition: CEMCA, 2006) (E-book, Pdf)
- Wijaya Kusuma, *Blog untuk Pendidikan*, (Jakarta: Indeks, 2012).
- Y. Maryono dan B. Patmi Istiana, *Teknologi Informasi dan Komunikasi, SMP Kelas IX*, (Jakarta: Penerbit Quadra, 2002).
- [Http://en.wikipedia.org/wiki/Information_and_communications_technology](http://en.wikipedia.org/wiki/Information_and_communications_technology), diakses pada 30 September 2014, <http://id.wikipedia.org/wiki/Blog>, diunduh 30 Oktober 2014.
- <http://www.edukasi.kompas.com/read/2014/01/06/1252090/Mengapa.Siswa.Kelas.Online.Lebih.Unggul.dari>.

M. Yusuf Amin Nugroho

Kelas.Konvensional. Senin, 6 Januari
2014, Diakses 30 Oktober 2014.

Muhsin Wijaya, Pengembangan Model
Pembelajaran e-Learning Berbasis
Web dengan Prinsipe-Pedagogy
dalam Meningkatkan Hasil Belajar.
[http://www.bpkpenabur.or.id/files/
Hal.%2020-37%20Pengembangan%20
Model%20PembelajaranR.pdf](http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.%2020-37%20Pengembangan%20Model%20PembelajaranR.pdf) diakses
30 Oktober 2014.